

KARYA TULIS ILMIAH

**HUBUNGAN INFEKSI SOIL TRANSMITTED HELMINTH(STH)
TERHADAP KARAKTERISTIK MASYARAKAT
LINGKUNGAN SEKITAR PETERNAKANDI
DAERAH KLUMPANG KAMPUNG
KECAMATAN HAMPARAN
PERAK**



**HAYUNISAQ
P07534015067**

**POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES RI MEDAN
JURUSAN ANALIS KESEHATAN
TAHUN2018**

KARYA TULIS ILMIAH

**HUBUNGAN INFEKSI SOIL TRANSMITTED HELMINTH(STH)
TERHADAP KARAKTERISTIK MASYARAKAT
LINGKUNGAN SEKITAR PETERNAKAN DI
DAERAH KLUMPANG KAMPUNG
KECAMATAN HAMPARAN
PERAK**

Sebagai Syarat Menyelesaikan Pendidikan Program Studi
Diploma III



**HAYUNISAQ
P07534015067**

**POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES RI MEDAN
JURUSAN ANALIS KESEHATAN
TAHUN2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL : HUBUNGAN INFEKSI *SOIL TRANSMITTED HELMINTH* (STH)
TERHADAP KARAKTERISTIK MASYARAKAT LINGKUNGAN
SEKITAR PETERNAKAN DI DAERAH KLUMPANG KAMPUNG
KECAMATAN HAMPARAN PERAK
NAMA : HAYUNISAQ
NIM : P07534015067

Telah Diterima dan Ditetujui untuk Diujikan di Hadapan Penguji
Medan, 4 Juli 2018

Menyetujui,
Pembimbing Utama



Supami, S.Si, M.Si
NIP. 19660928 198603 2 001

Pt. Ketua Jurusan Analisis Kesehatan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan



Nelma, S.Si, M.Kes
NIP. 19621104 198403 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL : HUBUNGAN INFEKSI SOIL TRANSMITTED HELMINTH (STH)
TERHADAP KARAKTERISTIK MASYARAKAT LINGKUNGAN
SEKITAR PETERNAKAN DI DAERAH KLUMPANG KAMPUNG
KECAMATAN HAMPARAN PERAK
NAMA : HAYUNISAQ
NIM : P07534015067

Karya Tulis Ilmiah ini Telah Diuji pada Sidang Ujian Akhir Program
Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Medan
Medan, 4 Juli 2018

Penguji I

Terang Uli, S. Sengbirng, S.Si, M.Si
NIP. 19550622 198003 1 003

Penguji II

Salimah, SKM, M.Kes
NIP. 19670505 198603 2 001

Ketua Penguji

Suparni, S.Si, M.Kes
NIP. 19660825 198603 2 001

Pt. Ketua Jurusan Analis Kesehatan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan



Netma, S.Si, M.Kes
NIP. 19621104 198403 2 001

PERNYATAAN

HUBUNGAN INFEKSI SOIL TRANSMITTED HELMINTH (STH) TERHADAP KARAKTERISTIK MASYARAKAT LINGKUNGAN SEKITAR PETERNAKAN DI DAERAH KLUMPANG KAMPUNG KECAMATAN HAMPARAN PERAK

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Karya Tulis Ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Medan, Juli 2018

**Hayunisaq
P07534015067**

**POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
THE DEPARTMENT OF THE ANALYST OF HEALTH
KTI, JULY 2018**

Hayunisaq

**THE RELATION OF SOIL TRANSMITTED HELMINTH (STH)
INFECTION AGAINST CHARACTERISTIC OF ENVIRONMENT
COMMUNITY OF ANIMAL HUSBANDRY IN KLUMPANG KAMPUNG
SUBDISTRICT OF HAMPATAN PERAK**

ix + 23 pages, 4 tables, 1 picture, 3 enclosures

ABSTRACT

Worm disease is a common people disease commonly encountered in areas, infections can occur simultaneously by several types of worms at once. For children, the worm disease will have an impact for the impaired learning ability, and for adult will decrease the work productivity. At the North Sumatra, especially Medan City, prevalence of worms in children around (60-70%) of all cases.

Research on Soil Transmitted Helminth (STH) Infectious Relationship to Characteristic of Livestock Environment Community in Klumpang Kampung Kecamatan Hampatan Perak, conducted on March-June 2018 at Parasitology Laboratory Poltekkes Medan the department of the Analyst of Health with using eosin 2% method, with population of 26 samples. The research was analytic observational using cross sectional design. The data obtained were analyzed using chi-square test at 95% confidence level ($\alpha = 0,05$).

Based on research on Soil Transmitted Helminth (STH) Infection Relationship to Characteristics of Livestock Environment Community in Klumpang Kampung Kecamatan Hampatan Perak, showed that from 26 samples that is analyzed, there are 5 samples that is infected by the *Ascaris lumbricoides* (20%), with the relation of STH for the ages are 19,2%, that is only for children. The relationship of STH for the gender are 11,15% for male and 7,7% for female. The relation between the infection of STH with the education is 19,2% for the Elementary School, The relation between the infection of STH with the work is 19,2%, and for the students didn't take the effect.

Keywords : The Infection of STH, the characteristic of people

Reading List : 18 (2009 – 2017)

**POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
JURUSAN ANALIS KESEHATAN
KTI, JULI 2018**

Hayunisaq

**HUBUNGAN INFEKSI SOIL TRANSMITTED HELMINTH (STH)
TERHADAP KARAKTERISTIK MASYARAKAT LINGKUNGAN
SEKITAR PETERNAKAN DI KLUMPANG KAMPUNG KECAMATAN
HAMPATAN PERAK**

ix + 23 halaman, 4 tabel, 1 gambar, 3 lampiran

ABSTRAK

Penyakit cacing adalah penyakit rakyat umum yang sering di jumpai di daerah-daerah, infeksi pun dapat terjadi secara simultan oleh beberapa jenis cacing sekaligus. Pada anak – anak, cacingan akan berdampak pada gangguan kemampuan untuk belajar, dan pada orang dewasa akan menurunkan produktivitas kerja. Di Sumatera Utara khususnya Kota Medan prevalensi kecacingan pada anak sekitar (60-70%) dari semua kasus.

Penelitian tentang Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) Terhadap Karakteristik Masyarakat Lingkungan Sekitar Peternakan di Klumpang Kampung Kecamatan Hampatan Perak, pada bulan Maret-Juni 2018 pada Laboratorium Parasitologi Poltekkes jurusan Analis Kesehatan Medan dengan menggunakan metode eosin 2%, dengan populasi sebanyak 26 sampel. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional*, data yang diperoleh kemudian dianalisa menggunakan uji *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$).

Berdasarkan penelitian tentang Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) Terhadap Karakteristik Masyarakat Lingkungan Sekitar Peternakan di Klumpang Kampung Kecamatan Hampatan Perak, didapatkan hasil dari 26 sampel yang diidentifikasi ditemukan 5 sampel yang terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides* (20%), dengan hubungan infeksi STH terhadap usia 19,2% hanya di alami oleh anak-anak saja. Hubungan infeksi STH terhadap jenis kelamin yaitu 11,15% untuk laki-laki dan 7,7% perempuan. Hubungan antara pendidikan dengan infeksi STH yang positif sebanyak 19,2% untuk pendidikan SD. Hubungan antara pekerjaan dengan infeksi STH yang positif sebanyak 19,2%, dan untuk pelajar sementara yang lain tidak ditemukan.

Kata Kunci : Infeksi STH, Karakteristik masyarakat
Daftar Bacaan : 28 (2009 – 2017)

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul **“Hubungan Infeksi Soil Transmitted Helminth (STH) Terhadap Karakteristik Masyarakat Lingkungan Sekitar Peternakan di Klumpang Kampung Kecamatan Hampatan Perak”** initepat pada waktunya.

Karya Tulis Ilmiah ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan program Diploma III Jurusan Analis Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan. Dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dan tentunya dengan bantuan berbagai pihak sehingga dapat memperlancar penyelesaian Karya Tulis Ilmiah ini. Untuk itu, tidak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini, diantaranya yaitu kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhayati, M. Kes, selaku Direktur Poltekkes Kemenkes RI Medan.
2. Ibu Nelma S. Si, M. Kes, selaku Plt. Ketua Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Medan.
3. Ibu Suparni S. Si, M. Kes, selaku pembimbing yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
4. Bapak T. J. Sembiring, S. Si, M. Si, selaku penguji I dan Ibu Salbiah, S. Si, M. Kes, selaku Penguji II yang telah memberikan kritik dan saran untuk kesempurnaan Karya Tulis Ilmiah ini.
5. Seluruh dosen staff pengajaran pegawai Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Medan.
6. Ayahanda Yusnan dan Ibunda Erma Sari, yang selalu memberikan dukungan dan memohon doa yang terbaik untuk penulis hingga

penulis terus semangat dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.

7. Kakak penulis Novi Yuslima, Melita Seftian Rezeki dan Adik-adik Intan Fadilah Ramadhani dan Muhammad Al kahfi yang telah banyak memberi dukungan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2015 Analisis Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Medan.

Dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan. Maka dari itu kritik dan saran yang sifatnya membangun, sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan Karya Tulis Ilmiah ini di masa yang akan datang dan semoga Karya Tulis Ilmiah ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca dan juga penulis.

Sekian dan terimakasih.

Medan, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.3.1. Tujuan Umum	3
1.3.2. Tujuan Khusus	3
1.4. Manfaat penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Soil Transmitted Helminths (STH)	4
2.1.1. <i>Ascaris lumbricoides</i>	4
2.1.1.1. Morfologi	4
2.1.1.2. Siklus Hidup	5
2.1.1.3. Penularan	6
2.1.1.4. Diagnosis	6
2.1.1.5. Patologi dan Gejala Klinis	6
2.1.1.6. Pencegahan	6
2.1.1.7. Epidemiologi	7
2.1.2. <i>Trichuris trichiura</i>	7
2.1.2.1. Morfologi	7
2.1.2.2. Siklus Hidup	8
2.1.2.3. Penularan	8
2.1.2.4. Dagnosis	8
2.1.2.5. Patologi dan Gejala Klinis	8
2.1.2.6. Pencegahan	9
2.1.2.7. Epidemiologi	9
2.1.3. Cacing Tambang	9
2.1.3.1. Morfologi	9
2.1.3.2. Siklus Hidup	10
2.1.3.3. Penularan	11
2.1.3.4. Diagnosis	11
2.1.3.5. Patologi dan Gejala Klinis	11
2.1.3.6. Pencegahan	12

2.1.3.7. Epidemiologi	12
2.1.4. <i>Strongyloides stercoralis</i>	12
2.1.4.1. Morfologi	12
2.1.4.2. Siklus Hidup	13
2.1.4.3. Penularan	13
2.1.4.4. Diagnosis	14
2.1.4.5. Patologi dan Gejala Klinis	14
2.1.4.6. Pencegahan	14
2.1.4.7. Epidemiologi	14
2.5. Kerangka Konsep	15
2.5.1. Defenisi Operasional	15
BAB III METODE PENELITIAN	16
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	16
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	16
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian	16
3.3.1. Populasi	16
3.3.2. Sampel	16
3.4. Metode Pengumpulan Data	16
3.4.1. Bahan	16
3.4.2. Alat	16
3.4.3. Reagensia	17
3.4.4. Prosedur Kerja	17
3.4.5. Cara Kerja	17
3.5. Interpretasi Hasil	17
3.6. Pengolahan Data	17
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	18
4.1. Gambaran Hasil Penelitian	18
4.2. Pembahasan	20
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	23
5.1. Kesimpulan	23
5.2. Saran	23
DAFTAR PUSTAKA	x

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel.4.1.Hubungan antara usia dengan Infeksi <i>Soil Transmitted Helminths</i>	18
Tabel.4.2.Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Infeksi <i>Soil Transmitted</i>	19
Tabel.4.3.Hubungan antara pendidikan dengan Infeksi <i>Soil Transmitted</i>	19
Tabel.4.4.Hubungan antara pekerjaan dengan Infeksi <i>Soil Transmitted</i>	20

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Konsep	15

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin Penelitian
- Lampiran II :Tabel SPSS
- Lampiran III : Lembar Observasi
- Lampiran IV : Jadwal Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.3. Latar Belakang

Data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 menyebutkan bahwa lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi oleh cacing yang ditularkan melalui tanah. (Sevfianti, 2016).

Di Indonesia, penyakit cacing adalah penyakit rakyat umum yang sering di jumpai di daerah-daerah, infeksiya pun dapat terjadi secara simultan oleh beberapa jenis cacing sekaligus. Pada anak – anak, cacingan akan berdampak pada gangguan kemampuan untuk belajar, dan pada orang dewasa akan menurunkan produktivitas kerja. Sedikit kasus yang menyatakan bahwa penyakit cacing dapat menyebabkan kematian. Tetapi dalam jangka panjang, hal ini akan berakibat menurunnya kualitas sumber daya manusia. Penyebab penyakit cacingan termasuk golongan cacing yang ditularkan melalui tanah atau disebut juga *Soil Transmitted Helminths* seperti ascariasis, trichuriasis, strongiloidiasis dan cacing tambang (Soedarto, 2016).

Di Sumatera Utara khususnya Kota Medan prevalensi kecacingan pada anak sekitar (60-70%) dari semua kasus (Daulay, 2010). Keadaan sanitasi lingkungan yang belum memadai, keadaan karakteristik masyarakat, juga sosial ekonomi yang masih rendah didukung oleh iklim yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan cacing merupakan beberapa faktor penyebab tingginya prevalensi infeksi cacing usus yang ditularkan di Indonesia. Salah satu hasil pemantauan pengawasan lingkungan permukiman terhadap kualitas tanah permukaan di Indonesia, menunjukkan bahwa sebesar 53,06% tanah permukaan di lingkungan permukiman positif ditemukan adanya telur cacing gelang (Devega, 2017).

Menurut penelitaian Ilham, 2012 mengenai Distribusi Frekuensi Pekerja Tanaman Kota Pekanbaru Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Masa Kerja terlihat bahwa dari 27 orang responden pekerja tanaman kota Pekanbaru, 10 orang (37,04%) berjenis kelamin laki-laki dan 17 orang (62,96%) berjenis kelamin perempuan. Distribusi pekerja tanaman kota Pekanbaru berdasarkan umur dari yang berumur 25-30 tahun berjumlah 10 orang (37,04 %), berumur 31-

35 tahun berjumlah 9 orang (33,33%) dan yang berumur 40-45 tahun berjumlah 8 orang (29,63%). Sedangkan pada masa kerja terlihat bahwa dari 27 orang responden, 27 orang mempunyai masa kerja lebih dari 5 tahun (100%).

Menurut penelitian Jalaluddin, 2009 pengaruh sanitasi lingkungan, personal hygiene dan karakteristik anak terhadap infeksi kecacingan terhadap murid sekolah dasar di Lhoksmawe. Sanitasi lingkungan meliputi sanitasi rumah dan sekolah tidak memenuhi syarat (50,7%), personal hygiene meliputi kebersihan kuku (46,75%), penggunaan alas kaki (52,7%), kebiasaan cuci tangan (53,3%). Karakteristik anak meliputi pengetahuan (36,0%), sikap (41,3%), jenis kelamin perempuan (52,0%), penghasilan orang tua rendah (60,0%). Terinfeksi cacing (52,7%).

Klumpang Kampung merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Klumpang Kampung terdiri dari 5 dusun, 11 RW, dan 25 RT. Luas desa klumpang kampung 1,05 Km² dan jumlah penduduk terdiri dari 4652 jiwa. Sebagian besar warganya bekerja sebagai wiraswasta, petani, peternak, PNS, dll (<https://dokumen.tips>, diakses 6 mei 2018 20:47).

Kurangnya pengetahuan akan infeksi STH, kondisi lingkungan tanah yang lembab, pengolahan limbah tinja yang kurang baik juga adanya peternakan unggas didekatnya sangat mendukung untuk perkembangan STH. Peternakan yang berdekatan dengan limbah tempat pembuangan tinja sangat memungkinkan terjadinya penularan cacing yang disebabkan unggas yang memakan serangga atau keyong air yang didalam tubuhnya mengandung larva atau telur cacing yang infeksi, kemudian didalam tubuh unggas cacing berkembang biak dan telur cacing keluar bersama kotoran unggas (Rasyaf M. 2013). Kotoran unggas yang mengandung telur cacing tersebut lantas dimanfaatkan warga Juga sebagai pupuk untuk tanaman di ladang mereka.

Berdasarkan jurnal penelitian dan observasi diatas maka ditariklah judul penelitian Hubungan Infeksi STH Terhadap Karakteristik Masyarakat Lingkungan Sekitar Peternakan di Klumpang Kampung Kecamatan Hamparan Perak.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminths*(STH) terhadap karakteristik masyarakat sekitar peternakan unggas di Klumpang Kampung Kecamatan Hamparan Perak.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminths*(STH) terhadap karakteristik masyarakat sekitar peternakan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminths*(STH) berdasarkan usia.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminths*(STH) berdasarkan jenis kelamin.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminths*(STH) berdasarkan pendidikan.
4. Untuk mengetahui apakah ada hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminths*(STH) berdasarkan pekerjaan.

2.4. Manfaat penelitian

1. Bagi institusi, dapat dijadikan sumber referensi dan masukan untuk perkembangan ilmu kesehatan, khusus nya di bidang parasitologi.
2. Untuk masyarakat, untuk lebih mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengetahuan mengenai infeksi *Soil Transmitted Helminths*(STH).
3. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan ketrampilan mengenai infeksi kecacingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Soil Transmitted Helminths (STH)

Soil Transmitted Helminths adalah Nematoda usus yang dalam siklus hidupnya membutuhkan tanah untuk proses pematangan sehingga terjadi perubahan dari stadium non-infektif menjadi stadium infektif (Natadisastra, Agoes, 2014).

Nematoda golongan Soil Transmitted Helminths yang penting dan dapat menginfeksi manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stecoralis*, dan beberapa spesies *Trichostrongylus*. Nematoda usus lainnya yang penting bagi manusia adalah *Oxyuris vermicularis* dan *Trichinella spiralis* (Safar, 2010).

2.1.1. Ascaris lumbricoides

Ascaris lumbricoides atau disebut juga cacing gelang adalah cacing yang termasuk dalam kelompok nematoda usus golongan STH dan memiliki habitat hidup di dalam usus manusia. Manusia adalah satu-satunya hospes, dan penyakitnya disebut askariasis (Inge S, *at al*; 2013).

2.1.1.1. Morfologi

Cacing jantan memiliki ukuran 15-31 cm x 2-4 mm, bagian posterior ujung ekornya melengkung ke ventral dan terdapat kloaka dengan dua spikula yang sederhana, sebagai alat kopulasi dengan ukuran panjang 2-3,5 mm dan ujung meruncing. Cacing betina berukuran 20-35 cm x 3-6 mm memiliki vulva dibagian ventral pada 2/3 bagian posterior tubuh. Vagina bercabang membentuk pasangan saluran genital. Saluran genital terdiri dari seminal reseptakulum, oviduk, ovarium dan salurannya berkelok-kelok menuju bagian posterior tubuh (Irianto K, 2013).

Telur yang telah dibuahi (*fertilized egg*) mengandung sel telur yang tidak bersegmen, berbentuk lonjong dengan permukaan bergerigi, kulit telur bagian luar memiliki lapisan albumin yang berwarna coklat dikarnakan menyerap zat warna empedu, bagian dalam kulit telur terdapat selubung vitelin yang tipis tapi kuat sehingga telur cacing dapat bertahan selama satu tahun di

dalam tanah, dan ukuran 45-70 mikron x 35-50 mikron, berbentuk lonjong dengan permukaan bergerigi, tidak berwarna, memiliki lapisan albumin. Telur yang tidak dibuahi (*unfertilized eeg*) telur ini bentuknya lebih lonjong, dan lebih panjang dibanding telur yang dibuahi. Ukuran sekitar 80x55 mikron (Soedarto, 2016).

Telur yang dibuahi dan yang tidak dibuahi, kadang-kadang lapisan albuminoidnya terkelupas. Telur ini dikenal sebagai *decorticated egg* (Pusarawati S, *at al* ; 2013).

2.1.1.2. Siklus Hidup

Manusia dapat terinfeksi *Ascaris lumbricoides* karena mengonsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi telur *Ascaris lumbricoides* yang telah berkembang (telur berembrio). Di alam telur berada di tempat yang lembab, temperatur yang cocok dan cukup sirkulasi udara. Telur tumbuh dengan baik menjadi infeksius setelah kira-kira 20-24 hari. Telur *Ascaris lumbricoides* tidak akan tumbuh dalam keadaan kering, karena dinding telur harus dalam keadaan lembab untuk pertukaran gas.

Kecepatan pertumbuhan telur *Ascaris* yang fertil di luar tubuh tuan rumah sampai stadium berembrio yang infeksius tergantung beberapa faktor lingkungan antara lain temperatur, dan beberapa larutan desinfektan serta deterjen. Pertumbuhan telur *Ascaris* dapat terjadi pada suhu 8-37°C. Telur yang telah berkembang menetas menjadi larva di dalam usus halus selanjutnya akan bergerak menembus pembuluh darah dan limfe di usus mengikuti aliran darah ke hati atau aliran limfe ke *ductus thoracicus* menuju jantung. Setelah sampai di jantung larva dialirkan keseluruh tubuh antara lain ke paru melalui arteri pulmonalis.

Larva di dalam paru mencapai alveoli dan tinggal selama 10 hari untuk berkembang. Bila larva sudah mencapai ukuran 1,5 mm, larva mulai bermigrasi ke saluran nafas, epiglottis, dan ke esofagus, dan ke lambung akhirnya kembali ke usus halus dan menjadi dewasa berukuran 15-35 cm. Seekor cacing betina mampu menghasilkan 200.000-250.000 telur perhari. Telur ini dikeluarkan bersama tinja dan siklus seperti di atas terulang lagi. Siklus ini berlangsung kurang lebih 2-3 bulan. Cacing dewasa dapat hidup di usus halus selama satu tahun dan kemudian dikeluarkan dari tubuh (Irianto K, 2013).

2.1.1.3. Penularan

Penularan dapat terjadi melalui makanan, minuman, dan mainan yang terkontaminasi telur *Ascaris lumbricoides* melalui perantara tangan. Infeksi STH sering terjadi pada anak dibandingkan dewasa karena anak-anak yang sering berhubungan dengan tanah yang merupakan tempat berkembangnya telur *Ascaris lumbricoides* (Irianto K, 2013).

2.1.1.4. Diagnosis

Diagnosis dapat ditegakkan dengan menemukan telur dalam tinja penderita, dan dapat juga dengan menemukan cacing dewasa keluar bersama tinja atau melalui muntah pada infeksi berat (Zulkoni, 2010).

2.1.1.5. Patologi dan Gejala Klinis

Infeksi *A. lumbricoides* akan menimbulkan penyakit Askariasis. Penyakit ini menimbulkan gejala yang disebabkan oleh stadium larva dan stadium dewasa.

- a) Stadium larva, yaitu kerusakan pada paru-paru yang menimbulkan gejala yang disebut Sindrom Loeffler yang terdiri dari batuk-batuk, eosinofil dalam darah meningkat, dan dalam Rontgen foto thorax terlihat bayangan putih halus yang merata di seluruh lapangan paru yang akan hilang dalam waktu 2 minggu. Gejala dapat ringan dan dapat menjadi berat pada penderita yang rentan atau infeksi berat.
- b) Stadium dewasa, biasanya terjadi gejala usus ringan. Pada infeksi berat, terutama pada anak – anak dapat terjadi malabsorpsi. Bila cacing dewasa menumpuk dapat menimbulkan ileus obstruksi. Bila cacing bermigrasi ke tempat lain dapat terjadi infeksi ektopik pada apendiks dan *ductuscholedochus* (Rosdiana , 2010).

2.1.1.6. Pencegahan

Memelihara kebersihan perorangan dan lingkungan dengan membiasakan hidup sehat dan bersih. Buang air besar tidak disebarkan tempat dengan jalan meningkatkan fasilitas sanitasi. Membiasakan diri untuk mencuci tangan dengan air bersih disertai sabun, mengingat telur cacing mudah

melekat pada kulit, membiasakan diri untuk memotong kuku secara teratur, serta memberikan penyuluhan berbasis sekolah dengan melibatkan siswa, orang tua siswa dan guru (Prasetyo, 2013).

Untuk melengkapi hal diatas. Perlu ditambah dengan perbaikan hygiene dan sanitasi baik memakai alas kaki ketika berada diluar rumah, serta anak-anak dianjurkan tidak bermain ditanah yang lembab dan kotor. (Irianto, 2011).

2.1.1.7. Epidemiologi

Di Indonesia prevelensi askariasis tinggi, terutama pada anak. Frekuensinya 60-90%. Kurangnya pemakaian jamban menimbulkan pencemaran tanah dengan tinja di sekitar halaman rumah, dibawah pohon, di tempat mencuci, dan di tempat pembuangan sampah. Di negara tertentu terdapat kebiasaan menggunakan tinja sebagai pupuk. Tanah liat kelembaban tinggi dan suhu 25^o-30^oC merupakan kondisi yang sangat baik untuk berkembangnya telur *Ascaris lumbricoides* menjadi bentuk infeksi (Inge S, *at al* ; 2013).

2.1.2. Trichuris trichiura

Trichuris trichiura atau disebut juga cacing cambuk. Hospes definitif manusia, penyakit yang disebabkan oleh cacing ini disebut *Trichuriasis* atau *trichocephaliasis*. *Trichuris trichiura* atau disebut juga cacing cambuk. Hospes definitif manusia, penyakit yang disebabkan oleh cacing ini disebut *Trichuriasis* atau *trichocephaliasis* (Inge S, *at al* ; 2013).

2.1.2.1. Morfologi

Cacing betina 4-5 cm dan jantan 3-4 cm. Tiga per lima, anterior tubuh halus seperti benang, dua per lima bagian posterior tubuh lebih tebal, berisi usus dan perangkat alat kelamin.

Cacing jantan tubuhnya membengkok ke depan hingga membentuk satu lingkaran penuh, satu spikula tunggal menonjol keluar melalui selaput retraksi. Bagian posterior tubuh cacing betina membulat tumpul dan vulva terletak pada ujung anterior bagian yang tebal dari tubuhnya. Seekor cacing betina dalam satu hari dapat bertelur 3000-10.000 butir.

Telur cacing ini berbentuk tempayan dengan semacam tutup yang jernih dan menonjol pada kedua kutub. Kulit telur bagian luar berwarna kekuning – kuning dan bagian dalamnya jernih, besarnya 50 mikron. Cacing dewasa hidup di kolon asendens dan sekum dengan bagian anteriornya seperti cambuk masuk ke dalam mukosa usus (Prasetyo, 2013).

2.1.2.2. Siklus Hidup

Telur yang dibuahi dikeluarkan dari hospes bersama tinja. Telur tersebut menjadi matang dalam waktu 3-6 minggu dalam lingkungan yang sesuai, yaitu pada tanah yang lembab dan teduh. Telur matang ialah telur yang berisi larva dan merupakan bentuk infeksi. Cara infeksi langsung bila secara kebetulan hospes menelan telur matang, maka telur akan menetas larva yang akan berpenetrasi pada mukosa usus halus selama 3-10 hari. Selanjutnya larva akan bergerak turun dengan lambat untuk menjadi dewasa di sekum dan kolon asendens. Siklus hidup dari telur sampai cacing dewasa memerlukan waktu sekitar tiga bulan. Di dalam sekum, cacing bisa hidup sampai bertahun – tahun. Cacing akan meletakkan telur pada sekum dan telur – telur ini keluar bersama tinja (Inge S, *at al* ; 2013).

2.1.2.3. Penularan

Penularan dapat terjadi secara per-oral, tertelan telur infeksi, melalui tangan, makanan, ataupun air minum yang terkontaminasi (Prasetyo, 2013).

2.1.2.4. Diagnosis

Diagnosis lebih mudah ditegakkan apabila sudah terjadi *prolapsus recti* dan dapat diamati adanya bagian posterior cacing yang bergerak-gerak. Diagnosis pada umumnya ditegakkan berdasarkan pemeriksaan mikroskopis ditemukan telur cacing di dalam tinja (Prastyo, 2013).

2.1.2.5. Patologi dan Gejala Klinis

Cacing *Trichuris* pada manusia terutama hidup di sekum, akan tetapi dapat juga ditemukan di kolon asendens. Pada infeksi berat, terutama pada anak,

cacing tersebar di seluruh kolon dan rectum. Kadang – kadang terlihat di mukosa rectum yang mengalami prolapsus akibat megejanya penderita pada waktu defekasi. Cacing ini memasukkan kepalanya kedalam mukosa usus, hingga terjadi trauma yang menimbulkan iritasi dan peradangan mukosa usus. Di tempat perletakkannya dapat terjadi perdarahan. Di samping itu cacing ini juga menghisap darah hospesnya, sehingga dapat menyebabkan anemia. infeksi *Trichuris* yang berat dan menahun, menunjukkan gejala diare yang sering diselingi sindromdisentri, anemia, berat badan turun dan kadang-kadang disertai prolapsus rektum. Infeksi berat *Trichuris trichiura* sering disertai dengan infeksi cacing lainnya atau protozoa. Infeksi ringan biasanya tidak memberikan gejala klinis yang jelas atau sama sekali tanpa gejala (Inge S, *at al* ; 2013).

2.1.2.6. Pencegahan

Pencegahan dilakukan dengan menjaga hygiene dan sanitasi, membuang tinja pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, mencuci bersih sayur-sayuran atau memasaknya sebelum dimakan dan melakukan sosialisasi terhadap masyarakat terutama anak-anak tentang sanitasi dan hygiene (Sandjaja B, 2013).

2.1.2.7. Epidemiologi

Trichuris trichiura adalah cacing yang banyak ditemukan di daerah yang lembab, tropis dan subtropis dan daerah dengan sanitasi yang buruk. Infeksi cacing ini lebih banyak ditemukan di negara-negara berkembang (Inge S, *at al* ; 2013).

2.1.3. Cacing Tambang (Hookworm)

Ancylostoma duodenale dan *Necator americanus* kedua parasit ini diberi nama juga cacing tambang karena pada zaman dahulu cacing ini ditemukan di Eropa pada pekerja tambang yang belum punya fasilitas sanitasi yang memadai. Hospes parasit ini adalah manusia, cacing ini menyebabkan nekatoriasis dan ankilostoniasis (Inge S, *at al* ; 2013).

2.1.3.1. Morfologi

Cacing ini hampir diseluruh daerah khatulistiwa terutama di daerah pedesaan dan daerah pertambangan. Pekerja perkebunan mendapat infeksi lebih dari 70%. Tanah yang baik untuk pertumbuhan larva dengan suhu optimum untuk *Necatoramericanus* dan *Ancylostoma duodenale* 28-32°C sedangkan untuk *Ancylostoma duodenale* 23-25°C (Inge S, *at al*; 2013).

Cacing tambang dewasa berbentuk silindris berwarna putih keabuan. Ukuran panjang cacing betina berkisar 9-3 mm, sedangkan cacing jantan berukuran panjang berkisar 5-11 mm. Di ujung posterior tubuh cacing jantan terdapat bursa kopilatriks, suatu alat untuk kopulasi. *Necatoramericanus* dan *Ancylostoma duodenale* dewasa dapat dibedakan morfologinya berdasarkan bentuk tubuh, rongga mulut dan, bursa kopulatrik nya. *Ancylostoma duodenale* dewasa tubuh mirip seperti huruf "C". Rongga mulutnya memiliki dua pasang gigi dan satu pasang tonjolan. Cacing betina memiliki spina kaudal.

Necatoramericanus dewasa tubuhnya lebih kecil dan lebih langsing dibandingkan *Ancylostoma duodenale*. Tubuh nya membentuk seperti huruf "S". Di bagian mulut terdapat dua pasang alat pemotong.

Pada pemeriksaan tinja dibawah mikroskop, telur cacing tambang berbentuk lonjong tidak berwarna berukuran sekitar 65x40 mikron. Telur cacing tambang yang berdinding tipis dan tembus sinar ini mengandung embrio yang mempunyai empat blastomer.

Cacing tambang mempunyai dua stadium larva, yaitu larva *rhabditiform* yang tidak infeksi mempunyai bentuk tubuh yang gemuk dan berukuran panjang sekitar 250 mikron. *Filariform* merupakan larva infeksi berbentuk langsing panjang dan berukuran 600 mikron. Keduanya juga dapat dibedakan dengan melihat selubung (sheat) larva (soedarto, 2016).

2.1.3.2. Siklus hidup

Pada dasarnya siklus hidup cacing tambang sama, dan hanya membutuhkan satu jenis hospes defenitif yaitu manusi. Siklus hidup dimulai dari telur yang keluar bersama dengan tinja, ditanah dalam waktu 1-1,5 hari, keluarlah larva rhabditiform. Dalam waktu ± 3 hari larva rhabditiform berubah bentuk menjadi filariform, yang dapat menembus kulit dan dapat hidup selama 7-8 minggu ditanah (Inge S, *at al*; 2013).

Larva filariform yang infeksi kemudian menembus kulit kaki hospes yaitu manusia, terjadilah yang dinamakan *lung migration* (migrasi paru). Larva yang menembus kulit kaki manusia, larva ini akan masuk kedalam pembuluh darah dan limfe, beredar dalam aliran darah, masuk kedalam jantung kanan, lalu masuk kedalam kapiler paru. Kemudian larva menembus dinding kapiler masuk kedalam alveoli. Sudah berganti kulit dua kali larva cacing bermigrasi ke bronki, trakea, laring, dan faring, akhirnya tertelan masuk kedalam saluran oesofagus. Migrasi larva berlangsung sekitar sepuluh hari. Setelah berada di usus halus, larva tumbuh menjadi cacing dewasa jantan dan betina, kemudian cacing betina telah mampu bertelur untuk melanjutkan keturunannya (Soedarto, 2016).

2.1.3.3. Penularan

Per-kutaneus, larva filariform menembus kulit terutama kulit di bawah kuku, sela jari, kulit perianal dan perinium, atau secara per-oral tertelan bersama makanan yang terkontaminasi tanah yang mengandung larva infeksi (Prasetyo, 2013).

2.1.3.4. Diagnosis

Diagnosis ditegakkan dengan menemukan telur dalam tinja segar. Dalam tinja yang lama mungkin di temukan larva. Untuk membedakan spesies *Necator americanus* dan *Ancylostomaduodenale* dapat dilakukan biakan dengan cara Harada-Mori (Inge S, *at al* ; 2013).

2.1.3.5. Patologi dan Gejala Klinis

Pada waktu larva filariform menembus kulit penderita, larva cacing menimbulkan dermatitis dengan gatal-gatal yang hebat (*ground itch*). Sedangkan larva cacing yang beredar di dalam darah (*lung migration*) akan menimbulkan bronkitis dan reaksi alergi yang ringan (Soedarto, 2016).

Infeksi larva secara oral menyebabkan mual, muntah, iritasi faring, batuk, sakit leher, dan serak. Sedangkan gejala pada cacing tambang dewasa tergantung pada jumlah cacing, spesies, dan keadaan gizi penderita. Pada cacing *Necator americanus* menyebabkan kehilangan darah sebanyak 0,005-0,1

cc sehari, sedangkan *Ancylostomaduodenale* 0,08-0,34 cc sehari. Pada infeksi berat terjadi anemia hipokrom mikrositer. Disamping itu juga terdapat eosinofilia. Cacing tambang biasanya tidak menyebabkan kematian, tetapi daya tahan berkurang dan prestasi kerja yang menurun (Inge S, *at al* ; 2013).

2.1.3.6. Pencegahan

Di daerah endemis sering terjadi infeksi cacing tambang. Infeksi dapat dicegah dengan pemberian obat cacing kepada penderita dan masyarakat yang berada di daerah endemis. Pendidikan kesehatan diberikan kepada penduduk untuk pembuatan jamban pembuangan tinja (WC) yang baik untuk mencegah pencemaran tanah, dan penggunaan alas kaki untuk mencegah infeksi larva filariform (soedarto, 2016).

2.1.3.7. Epidemiologi

Cacing ini hampir diseluruh daerah khatulistiwa terutama di daerah pedesaan dan daerah pertambangan. Pekerja perkebunan mendapat infeksi lebih dari 70%. Tanah yang baik untuk pertumbuhan larva dengan suhu optimum untuk *Necatoramericanus* dan *Ancylostoma duodenale* 28-32°C sedangkan untuk *Ancylostoma duodenale* 23-25°C (Inge S, *at al* ; 2013).

2.1.4. Strongyloides stercoralis

Strongyloides stercoralis juga disebut cacing benang (*threadworm*). Cacing ini termasuk zoonosis yang tersebar luas di seluruh dunia terutama di daerah tropis yang tinggi kelembabannya (soedarto, 2016).

Manusia merupakan hospes utama cacing ini. Parasit ini dapat menyebabkan strongilodiasis (Inge S, *at al* ; 2013) namun ada juga yang menyebut diare cochinchina (Prasetyo, 2013).

2.1.4.1. Morfologi

Cacing dewasa betina bentuknya halus seperti benang halus yang tidak berwarna, tembus sinar dan mempunyai kutikel yang bergaris-garis, mempunyai ukuran panjang sekitar 2,2 mm. Rongga mulut cacing pendek, sedangkan eusofagusnya panjang, langsing, dan berbentuk silindrik. Terdapat

sepanjang uterus yang berisi telur. Cacing jantan hidup bebas berukuran lebih kecil dibanding cacing betina, mempunyai ekor yang melengkung.

Telur mirip seperti telur cacing tambang. Bentuk telur yang bulat lonjong, dinding tipis tembus cahaya, berukuran sekitar 55 x 30 mikron.

Larva *Strongyloides stercoralis* mempunyai 2 stadium larva, yaitu rabditiform dan filariform. Larva rabditiform mempunyai ukuran sekitar 225 mikron dan lebar 16 mikron, sedangkan larva filariform mempunyai ukuran 600 mikron x 20 mikron, mempunyai oesofagus yang lebih panjang dibanding dibanding cacing tambang, ekor larva bercabang merupakan ciri khas larva filariform dari cacing ini (Soedarto, 2016).

2.1.4.2. Siklus Hidup

Siklus hidup cacing ini tidak memerlukan hospes perantara, cacing dewasa hidup di dalam usus manusia yang bertindak sebagai hospes definitifnya. Di dalam mucosa usus telur cacing dikeluarkan dan segera menetas menjadi larva rabditiform. Larva ini akan berkembang melalui tiga jalur hidup, yakni :

a. Daur hidup langsung

Larva rabditiform keluar bersama dengan tinja, kemudian di tanah larva berubah bentuk menjadi filariform yang infeksi. Larva filariform menembus kulit kaki hospes, menjadi lung migration, dan selanjutnya berkembang menjadi cacing dewasa di dalam usus penderita.

b. Daur hidup tidak langsung

Larva rabditiform yang keluar bersama tinja, di tanah berkembang langsung menjadi cacing dewasa yang hidup bebas (*free living*). Cacing dewasa ditanah kemudian melahirkan larva rabditiform kemudian berubah menjadi filariform larva infeksi yang menembus kulit kaki hospes yang diikuti lung migrations, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi dewasa di usus penderita.

c. Autoinfection

Larva rabditiform yang berada di dalam usus penderita berubah menjadi larva filariform, yang kemudian menembus mukosa usus yang kemudian berkembang menjadi cacing dewasa (Soedarto, 2016).

2.1.4.3. Penularan

Infeksi cacing *Strongyloides stercoralis* ke tubuh inang terjadi secara perkutaneus, menembus kulit yang lunak, kulit di sela jari, kulit di bawah kuku, atau kulit di daerah perianal dan perinium (Prasetyo, 2013).

2.1.4.4. Diagnosis

Pada umumnya infeksi yang diakibatkan oleh cacing ini ringan, maka bila dilakukan pemeriksaan tinja secara direk sering kali sulit untuk menemukan diagnostik dari *Strongyloides stercoralis*, maka perlu pemeriksaan tinja tidak langsung dengan menggunakan tehnik biakan tinja. Bentuk diagnostik yang didapat ditemukan dari biakan tinja dapat berupa cacing dewasa atau *free living larva filariform*, telur, maupun larva rhabditiform (Prasetyo, 2013).

2.1.4.5. Patologi dan Gejala Klinis

Bila larva dalam jumlah besar menembus kulit, timbul kelainan kulit yang dinamakan *creeping eruption* yang sering disertai rasa gatal yang hebat. Cacing dewasa menyebabkan kelainan pada mukosa usus halus. Infeksi ringan pada umumnya tidak diketahui hospesnya karena tidak menimbulkan gejala. Infeksi sedang dapat menimbulkan rasa sakit seperti tertusuk-tusuk. Adanya gejala lain seperti muntah, mual, diare, dan konstipasi silang bergantian. Pada strongiloidiasis dapat terjadi autoinfeksi dan hiperinfeksi (Inge S, *at al* ; 2013).

2.1.4.6. Pencegahan

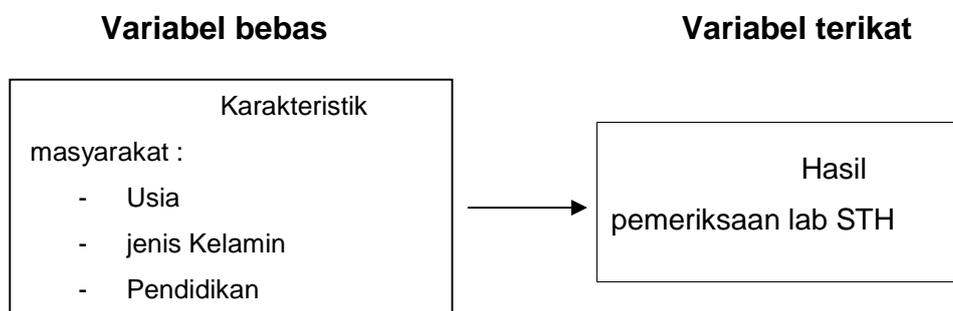
Pencegahan strongiloidiasis lebih sulit dilakukan dibandingkan dengan cacing tambang, dikarenakan adanya autoinfeksi di usus penderita dan terdapat daur hidup bebas di tanah ini menyebabkan susah pemberantasan parasit ini (Soedarto, 2106).

2.1.4.7. Epidemiologi

Daerah yang panas, kelembaban yang tinggi, dan sanitasi yang kurang, sangat menguntungkan cacing ini sehingga terjadi daur hidup yang tidak

langsung. Tanah yang gembur, berpasir, dan humus merupakan tanah yang baik untuk pertumbuhan larva cacing ini (Inge S, *at al*; 2013).

2.5. Kerangka Konsep



Gambar 2.1. Kerangka Konsep

2.5.1. Definisi Operasional

1. *Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah penyakit cacingan yang ditularkan melalui tanah. Data yang diperoleh dari uji metode langsung (eosin 2%) yang bertujuan untuk mengidentifikasi telur cacing STH (Natadisastra, Agoes, 2014).
2. Usia adalah waktu yang diukur sejak dia lahir. Kategori usia yang digunakan ialah < 3 tahun – saat ini.
3. Jenis kelamin dibedakan berdasarkan laki-laki dan perempuan.
4. Pendidikan adalah tingkat pengetahuan masyarakat yang didapat dari suatu lembaga kependidikan.
5. Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat sehari-harinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional* yaitu melakukan observasi dan pengukuran variabel pada satu waktu tertentu.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelumpang kampung kecamatan Hampan perak, dan pemeriksaan dilakukan di Laboratorium Parasitologi Politeknik Kesehatan Jurusan Analis Kesehatan Medan. Dilakuakn pada bualn Maret - Juni 2018.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi sampel yang digunakan adalah seluruh masyarakat yang berjumlah 26 orang yang berada di sekitar peternakan.

3.3.2. Sampel

Pengambilan sampel yang digunakan adalah *Total sampel*. Jumlah sampel yang diperoleh adalah sebanyak 26 sampel.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Jenis data adalah data primer dengan cara melakukan pengumpulan data melalui lembar observasi, kemudian data mengenai infeksi STH diperoleh dengan pemeriksaan tinja langsung di laboratorium dengan metode eosin 2%.

3.4.1. Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinja.

3.4.2. Alat

Alat yang digunakan untuk pemeriksaan telur cacing antara lain : Wadah sampel(penampung tinja), Mikroskop, Lidi, Kaca objek, Deck glass, Pipet tetes.

3.4.3. Reagensia

Reagensia yang di gunakan dalam pemeriksaan telur cacing ini adalah eosin 2% (Natadisastra, Agoes, 2014).

3.4.4. Prosedur Kerja

Hari Pertama

- Penulis mendatangi kepala desa untunk meminta izin diadakan penelitian dan pengambilan sampel.
- Penulis membagikan dan mengisi lembar observasi, penulis memberi pengarahan tentang cara pengambilan sampel.
- Penulis membagikan pot sampel.

Hari Kedua

- Penulis mengumpulkan semua sampel kemudian memberi label.
- Setelah itu kemudian sampel dibawa ke laboratorium parasitologi Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Medan Jurusan Analis Kesehatan untuk diperiksa.

3.4.5. Cara kerja

- Pada gelas obyektetaskan 1-2 tetes eosin 2%.
- Dengan lidi, di ambil sedikit tinja dan taruh pada larutan tersebut
- Dengan lidi tadi, homogenkan, kemudian di tutup dengan deck gelas.
- Periksa dibawah mikroskop dengan perbesaran 10x dan 40x lensa objectif (Natadisastra, Agoes, 2014).

3.5. Interpretasi Hasil

- a. Hasil positif (+) : Dijumpai telur cacing pada sampel.
- b. Hasil negatif (-) : Setelah dilakukan pemeriksaan sebanyak 3 kali tidak dijumpai telur cacing pada sampel.

3.6. Pengolahan Data

Data yang diperoleh kemudian diolah secara manual dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan data yang diperoleh dianalisa menggunakan uji *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

4.2. Hasil Penelitian

Dari penelitian yang berjudul Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) Terhadap Karakteristik Masyarakat Lingkungan Sekitar Peternakan di Klumpang Kampung Kecamatan Hamparan Perak didapati hasil sebagai berikut.

Hasil uji *chi-square* antara usia dengan Infeksi Cacing *Soil Transmitted Helminths* pada masyarakat lingkungan sekitar peternakan di Klumpang Kampung Kecamatan Hamparan Perak.

Tabel 4.1. Hubungan antara usia dengan Infeksi Soil Transmitted Helminths pada masyarakat lingkungan sekitar peternakan di Klumpang Kampung Kecamatan Hamparan Perak.

	Usia	Infeksi				value
		STH		total		
		positif	negatif			
k-anak	Ana	9,2	3,1	1	2,3	.038
	Remaja		1	2,3	1	
dewasa	Dewasa			1,5	1,5	
	Lansia			,8	,8	
Tota						
I		9.2	1	0.8	6	00

Berdasarkan tabel diatas diketahui hasil analisis distribusi proporsi antara usia dengan yang infeksi STH yang positif diperoleh sebanyak 5 (19,2%)

anak anak. Sedangkan pada remaja, dewasa, dan lansia tidak ditemukan adanya infeksi STH yang positif. Hasil uji *chi-squared* diperoleh $p = 0,038 < p = 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungannya antara usia dengan infeksi STH.

Hasil uji *chi-square* antara Infeksi Cacing *Soil Transmitted Helminths* Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Masyarakat Lingkungan Sekitar Perternakan di Klumpang Kampung Kecamatan Hamparan Perak.

Tabel 4.2. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Infeksi Soil Transmitted Helminths pada masyarakat lingkungan sekitar perternakan di Klumpang Kampung Kecamatan Hamparan Perak

Jenis Kelamin	Infeksi STH		Total			value
	Positif	Negatif				
Laki	1,5	2	6,2	5	7,7	,654
Perempuan	,7		4,6	1	2,3	
Total	9.2	1	0.8	6	00	

Berdasarkan tabel diatas diketahui hasil analisis bahwa hubungan antara jenis kelamin dengan infeksi STH yang positif diperoleh sebanyak 3 (11,5%) untuk laki-laki dan 2 (7,7%) perempuan. Hasil uji *chi-squared* diperoleh $p = 0,654$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungannya antara jenis kelamin dengan infeksi STH.

Hasil uji *chi-square* antara Infeksi Cacing *Soil Transmitted Helminths* Berdasarkan Pendidikan Pada Masyarakat Lingkungan Sekitar Perternakan di Klumpang Kampung Kecamatan Hamparan Perak.

Tabel.4.3. Hubungan antara pendidikan dengan Infeksi Soil Transmitted Helminths pada masyarakat lingkungan sekitar perternakan di Klumpang Kampung Kecamatan Hamparan Perak.

Pendidikan	Penyakit Infeksi STH		Total	value
	Positif	Negatif		
SD	9,2	9,2	0	8,5
SMP		,7		7,
SMA		4	3,8	4
Total	9.2	1	0.8	6

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hubungan antara pendidikan dengan infeksi STH yang positif sebanyak 5 (19,2%) untuk pendidikan SD, sedangkan untuk pendidikan SMP, SMA tidak ditemukan adanya infeksi STH yang positif. Hasil uji *chi-squared* diperoleh Hasil uji *chi-squared* diperoleh $p = 0,007 < p = 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungannya antara tingkat pendidikan dengan infeksi STH.

Hasil uji *chi-square* antara Infeksi Cacing *Soil Transmitted Helminths* Berdasarkan Pekerjaan Pada Masyarakat Lingkungan Sekitar Perternakan di Klumpang Kampung Kecamatan Hamparan Perak

Tabel.4.4. Hubungan antara pekerjaan dengan Infeksi Soil Transmitted Helminths pada masyarakat lingkungan sekitar perternakan di Klumpang Kampung Kecamatan Hamparan Perak.

Pekerjaan	Infeksi STH		Total	value
	Positif	Negatif		
IRT				
Petani		1,5	1,5	,432

				,8	,8
Pelajar	9,2	3	0,0	8	9,2
Karyaw					
an/ Karyawati			5,4		5,4
Total	9.2	1	0.8	6	00

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hubungan antara pekerjaan dengan infeksi STH yang positif sebanyak 5 (19,2%) untuk pelajar. Sedangkan untuk IRT, Petani, dan Karyawan/Karyawati tidak ditemukan adanya infeksi STH yang Positif. Hasil uji *chi-squared* diperoleh $p= 0,432$ disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan infeksi STH.

4.2. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang berjudul Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) Terhadap Karakteristik Masyarakat Lingkungan Sekitar Peternakan di Klumpang Kampung Kecamatan Hampatan Perak didapati hasil dari 26 sampel yang dianalisa hanya 5 sampel yang positif *Ascaris lumbricoides*(20%), sedangkan untuk hasil yang lainnya negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa angka kecacingan di daerah Klumpang Kampung Kecamatan Hamparan Perak rendah. Berdasarkan hasil analisis distribusi proporsi antara usia dengan yang infeksi STH, yang positif diperoleh sebanyak 5 (19,2%) anak-anak. Sedangkan pada remaja, dewasa, dan lansia tidak ditemukan adanya infeksi STH yang positif. Hasil uji *chi-squared* diperoleh $p = 0,654 > = 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan infeksi STH. Hal ini sesuai dengan penlitian Sri Alemina Ginting pada tahun 2003 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan infeksi kecacingan.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pekerjaan dengan infeksi STH yang positif sebanyak 5 (19,2%) untuk pelajar. Sedangkan untuk IRT, Petani, Wiraswasta, dan Karyawan/Karyawati tidak ditemukan adanya infeksi STH yang Positif. Hasil uji *chi-squared* diperoleh $p= 0,432 > = 0,05$,

sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan infeksi STH.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan infeksi STH yang positif sebanyak 5 (19.2%) untuk pendidikan SD, sedangkan untuk pendidikan tidak bersekolah, SMP, SMA tidak ditemukan adanya infeksi STH yang positif. Hasil uji *chi-squared* diperoleh Hasil uji *chi-squared* diperoleh $p = 0,007 < = 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungannya antara tingkat pendidikan dengan infeksi STH. Hal ini dapat terjadi kemungkinan besar dikarenakan karena kurangnya tingkat pengetahuan juga kebersihan diri.

Berdasarkan penelitian dari Djalaluddin yang melakukan penelitian tentang kecacingan terhadap anak SD di Lhouksmauwe pada tahun 2009 didapatkan hasil yang positif sebanyak 52,7%. Hal ini menyatakan bahwa penyakit cacingan lebih banyak menyerang pada anak-anak SD dikarenakan aktivitas mereka yang lebih banyak berhubungan dengan tanah. Anak-anak yang terinfeksi cacingan biasanya mengalami gejala seperti lesu, pucat/anemia, berat badan menurun, tidak bergairah, konsentrasi belajar kurang dan kadang disertai batuk.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan infeksi STH yang positif diperoleh sebanyak 3 (11,5%) untuk laki laki dan 2 (7,7%) perempuan. Hasil uji *chi-squared* diperoleh $p = 0,654 > = 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan infeksi STH. Lebih tingginya infeksi yang terjadi pada anak laki-laki disebabkan di lokasi penelitian lebih banyak anak laki-laki yang bermain diluar rumah atau sekitar peternakan dibandingkan anak perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Pasaribu pada tahun 2004 dan Hidayat pada tahun 2002 di Mataram bahwa infeksi kecacingan tidak dipengaruhi oleh hormonal sehingga murid laki-laki maupun perempuan dapat mengalami infeksi kecacingan.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pekerjaan dengan infeksi STH yang positif sebanyak 5 (27.8%) untuk pelajar. Sedangkan untuk IRT, Petani, Wiraswasta, dan Karyawan/Karyawati tidak ditemukan adanya infeksi STH yang Positif. Hasil uji *chi-squared* diperoleh $p = 0,652$ disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan infeksi STH. Hal ini membuktikan bahwa infeksi cacingan masih banyak menimpa anak-

anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar dibandingkan dengan yang lainnya. Kemungkinan besar hal ini disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan anak sekolah dasar terhadap infeksi kecacingan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Laboratorium Parasitologi Poltekkes Kemenkes Medan Jurusan Analis Kesehatan yang berjudul Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) Terhadap Karakteristik Masyarakat Lingkungan Sekitar Peternakan di Klumpang Kampung Kecamatan Hampatan Perak dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dari 26 sampel yang di analisa hanya 5 orang yang terinfeksi *Ascaris lumbricoides* (20%) sedangkan untuk jenis cacing yang lain negatif. Hubungan infeksi STH terhadap usia 19,2% hanya di alami oleh anak-anak saja. Hubungan infeksi STH terhadap jenis kelamin yaitu 11,5% untuk laki laki dan 7,7% perempuan. Hubungan antara pendidikan dengan infeksi STH yang positif sebanyak 19,2% untuk pendidikan SD. hubungan antara pekerjaan dengan infeksi STH yang positif sebanyak 19,2% untuk pelajar sementara yang lain tidak ditemukan.

5.4. Saran

1. Diharapkan kepada warga masyarakat agar selalu menjaga kebersihan lingkungan.
2. Kepada orang tua agar selalu mengawasi dan memberikan pengetahuan tentang kebersihan diri kepada anak-anak yang mana sangat rentan akan infeksi STH.
3. Diharapkan juga kepada masyarakat untuk memberikan obat cacing kepada anak-anak mereka per 6 bulan sekali.

DAFTAR PUSTAKA

Daulay Siti A. 2010. *Perilaku Ibu Yang Memiliki Anak Usia SD Dalam Mencegah Penyakit Kecacingan Pada Anak Di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung*. Medan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara (skripsi)

H Akhsin Zulkoni. 2010. *Parasitologi*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Ilham, 2012. *HUBUNGAN PERSONAL HIGIENE DENGAN PENYAKIT CACING*

(SOIL TRANSMITTED HELMINTH) PADA PEKERJA TANAMAN KOTA PEKANBARU. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Ria

Inge S, et al. 2013. *Parasitologi Kedokteran*, Edisi Keempat. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI, Jakarta.

Irianto K. 2013. *Parasitologi Medis (Medical Parasitology)*. Dalam: *Ascaris Lumbricoides (Cacing Perut)*. Bandung: Alfabeta CV.

Jalaluddin. 2009. *Pengaruh Sanitasi Lingkungan, Personal Higiene dan Karakteristik Anak Terhadap Infeksi Kecacingan pada Murid Sekolah Dasar di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe*. Medan. Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara (tesis)

Natadisastra Djaenudin, et al. 2014. *Parasitologi Kedokteran Ditinjau Dari Organ Tubuh Yang Diserasng*. Jakarta : Fakultas Kedokteran UI, Jakarta.

Pinardi Hadidjaja, et al. 2011. *Dasar Parasitologi Klinik*, Edisi Pertama. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI, Jakarta.

Prasetyo, R. H. 2013. *Buku Ajaran Parasitologi Kedokteran Parasit Usus*. Jakarta: Sagung Saeto.

Pusarawati S, et al. 2013. *Atlas Parasitologi Kedokteran*. Jakarta: ECG.

Rasyaf M. 2013. *Beternak Ayam Kampung Pemeliharaan Ayam Petelur dan Daging Secara Intensif*. Serang : Penebar Swadaya.

Safar Rosdiana. 2010. *Parasitologi Kedokteran*, Edisi Khusus. Bandung: CV. Yrama Widya.

Seufianti. 2016. Hubungan Pencemaran Tanah Oleh Telur Soil Transmitted Helminth (STH) dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Karang Sari Natar.Lampung. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Soedarto. 2016. *Parasitologi Kedokteran*, Edisi Kedua. Surabaya: CV. Sagung Seto.

Tarigan, Lidya De Vega. 2017. *Hubungan Ketersediaan Jamban Dan Personal Higiene Terhadap Infeksi Kecacingan Pada Anak Di Sd Negeri Kelurahan Pulau Sicanang Kecamatan Medan Belawan Kota Medan Tahun 2017*. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.

WHO. 2015. Helminthiasis [Diakses 28 februari 2018]. Tersedia Dari:<http://www.Who.Int/Topics/Helminthiasis/En/>.

[https://dokumen.tips/documents/kecamatan-hamparan-perak-dalam](https://dokumen.tips/documents/kecamatan-hamparan-perak-dalam-angka) [angka](#)

[2007.html](#). Diakses 06 mei 2018 20:47 WIB



KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN

Jamin Ginting Km. 13,5 Kel. Lau Cih Medan Tuntungan Kode Pos 20136
Telepon: 061-8368633 Fax: 061-8368644
email : kepk.poltekkesmedan@gmail.com



PERSETUJUAN KEPK TENTANG
PELAKSANAAN PENELITIAN BIDANG KESEHATAN
Nomor: 070/KEPK/POLTEKES KEMENKES MEDAN/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan, setelah dilaksanakan pembahasan dan penilaian usulan penelitian yang berjudul :

**"Hubungan Infeksi STH Terhadap Karakteristik Masyarakat Lingkungan Sekitar
Peternakan Di Daerah Klumpang Kampung Kecamatan Hampan Perak"**

Yang menggunakan manusia dan hewan sebagai subjek penelitian dengan ketua Pelaksana/
Peneliti Utama : **Hayunisaq**
Dari Institusi : **Jurusan Analis Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan**

Dapat disetujui pelaksanaannya dengan syarat :

Tidak bertentangan dengan nilai – nilai kemanusiaan dan kode etik penelitian analis kesehatan.

Melaporkan jika ada amandemen protokol penelitian.

Melaporkan penyimpangan/ pelanggaran terhadap protokol penelitian.

Melaporkan secara periodik perkembangan penelitian dan laporan akhir.

Melaporkan kejadian yang tidak diinginkan.

Persetujuan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan batas waktu pelaksanaan penelitian seperti tertera dalam protokol dengan masa berlaku maksimal selama 1 (satu) tahun.

Medan, 9 Juli 2018
Komisi Etik Penelitian Kesehatan
Poltekkes Kemenkes Medan

Ketua,

Dr. Ir. Zuraidah Nasution, M.Kes
NIP. 196101101989102001



PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
KECAMATAN HAMPARAN PERAI
DESA KLUMPANG KAMPUNG
JALAN SUTAN ARAB NO. 99

Nomor : 140/388/V/2018
Perihal : Izin Penelitian

Klumpang Kampung, 21 Mei 2018
Kepada Yth,
POLTEKES KESEHATAN
KEMENKES MEDAN
Di
Tempat

Dengan Hormat,

Dengan ini disampaikan bahwasannya Kepala Desa Klumpang Kampung memberikan izin dalam rangka penulisan Karya Tulis untuk memenuhi persyaratan Ujian Akhir Program (UAP) D-III Jurusan Analis Kesehatan di Dusun V Desa Klumpang Kampng kepada :

Nama : HAYUNISAQ
NIM : P07534015067
Jurusan : Analisis Kesehatan
Judul KTI : Hubungan Infeksi Soil transmitted helminths (STH) Terhadap Karakteristik Masyarakat Sekitar Peternakan Unggas di Desa Klumpang Kampung Kecamatan Hamparan Perak

Demikian surat ini diperbuat, agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

KEPALA DESA KLUMPANG KAMPUNG



EKA YUSWARDI

LAMPIRAN

DOKUMENTASI PENELITIAN



**Alat dan Reagensia yang
Digunakan dalam penelitian**



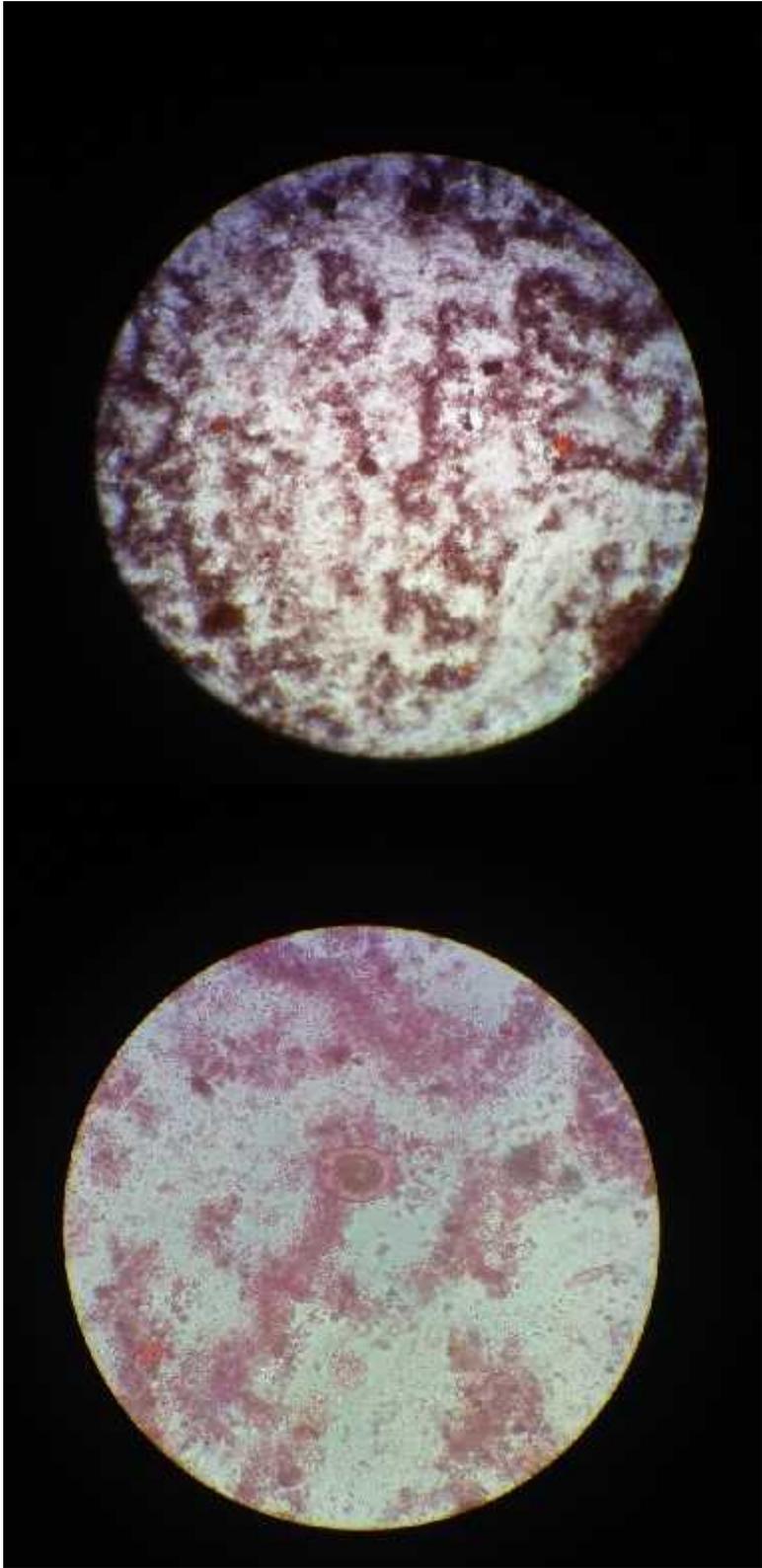
Sampel Pemeriksaan

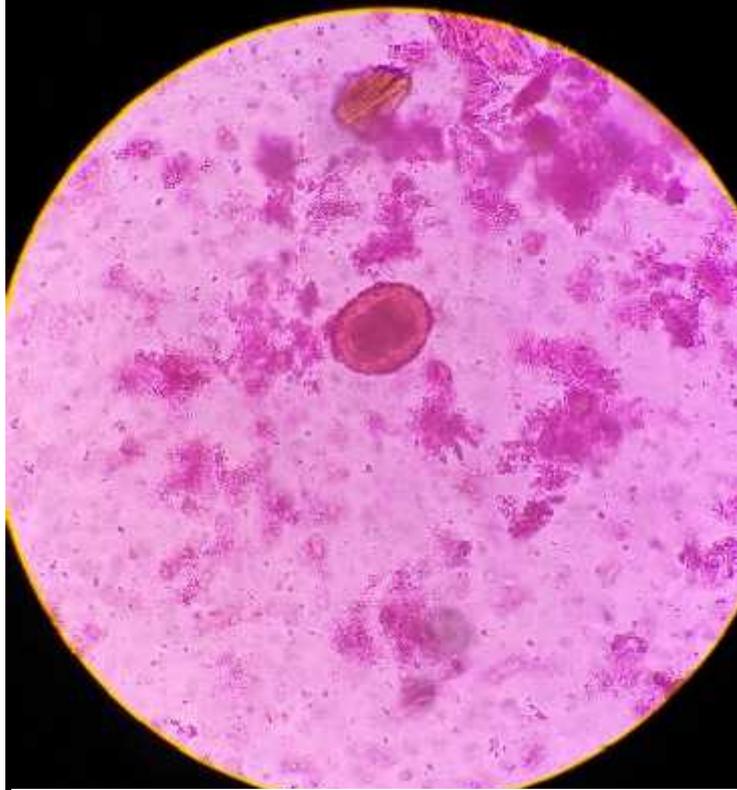
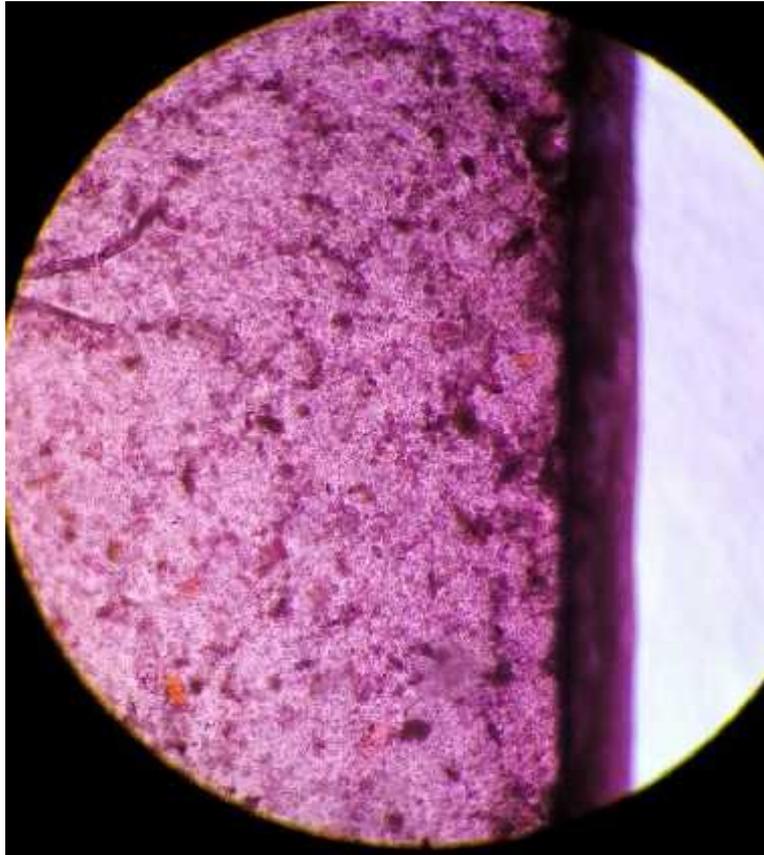


Pembuatan preparat



**Pemeriksaan Sediaan di Bawah
Mikroskop**





Hasil Pemeriksaan

LAMPIRAN II

TABEL SPSS

1. Jenis Kelamin

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	Count	Percent	Count	Percent	Count	Percent
infeksi STH * jenis kelamin	6	100,0%	0	0,0%	6	100,0%

infeksi STH * jenis kelamin Crosstabulation

			jenis kelamin		Total
			laki-laki	perempuan	
infeksi STH	positif	Count			
		% within jenis kelamin	0,0%	0,0%	00,0%
		% of Total	1,5%	0,7%	9,2%
	negatif	Count	2	1	3
		% within jenis kelamin	7,1%	2,9%	100,0%
		% of Total	6,2%	4,6%	10,8%
Total		Count	5	1	6
infeksi STH		% within	7,7%	2,3%	100,0%

	% within			
jenis kelamin		00,0%	00,0%	00,0%
	% of Total	7,7%	2,3%	00,0%

Chi-Square Tests

	alue	f	symp. Sig. (2-sided)	xact Sig. (2-sided)	xact Sig. (1-sided)
Chi-Square	Pearson	014 ^a	907		
Correction ^b	Continuity	000	,000		
Ratio	Likelihood	014	907		
Exact Test	Fisher's			,000	654
Linear Association	Linear-by-Linear	013	909		
Cases	N of Valid	6			

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,12.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	alue	95% Confidence Interval	
		ower	pper
Odds Ratio for infeksi STH (positif / negatif)	,125	154	,205
For cohort jenis kelamin = laki-laki	,050	469	,351
For cohort jenis kelamin = perempuan	933	286	,042
Cases	N of Valid	6	

2. Usia

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	Count	Percent	Count	Percent	Count	Percent
infeksi STH * usia	6	100,0%	0	0,0%	6	100,0%

infeksi STH * usia Crosstabulation

		usia				Total
		anak-anak	remaja	dewasa	lansia	
infeksi STH	Count					
	% within infeksi STH	00,0%	0,0%	0,0%	0,0%	00,0%
	% within usia	5,5%	0,0%	0,0%	0,0%	9,2%
	% of Total	9,2%	0,0%	0,0%	0,0%	9,2%
negatif	Count		1			1
	% within infeksi STH	8,6%	2,4%	4,3%	0,8%	00,0%
	% within usia	4,5%	00,0%	00,0%	00,0%	0,8%
	% of Total	3,1%	2,3%	1,5%	0,8%	0,8%
Total	Count	1	1			6
	% within infeksi STH	2,3%	2,3%	1,5%	0,8%	00,0%
	% within usia	00,0%	00,0%	00,0%	00,0%	00,0%

	% of					
Total		2,3%	2,3%	1,5%	,8%	00,0%

Chi-Square Tests

	alue	f	symp. Sig. (2-sided)
Chi-Square	,442 ^a		038
Ratio	0,298		016
Linear-by-Linear Association	,511		019
N of Valid Cases	6		

a. 6 cells (75,0%) have expected count less than 5.
The minimum expected count is ,19.

Risk Estimate

	alue
Odds Ratio for infeksi STH (positif / negatif)	

a. Risk Estimate statistics cannot be computed. They are only computed for a 2*2 table without empty cells.

3. Pendidikan

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missi		Total	
		ercent	ng	ercent		ercent
infeksi STH * Pendidikan	6	00,0%		,0%	6	00,0%

infeksi STH * Pendidikan Crosstabulation

		Pendidikan			Total
		D	MP	MA	
infeksi STH	Positif				
	Count				
	% within infeksi STH	00,0%	,0%	,0%	00,0%
	% within Pendidikan	0,0%	,0%	,0%	9,2%
	% of Total	9,2%	,0%	,0%	9,2%
	Total				
Negatif	Count			4	1
	% within infeksi STH	3,8%	,5%	6,7%	00,0%
	% within Pendidikan	0,0%	00,0%	00,0%	0,8%
	% of Total	9,2%	,7%	3,8%	0,8%
	Total				
	Total	0		4	6
Total	Count				
	% within infeksi STH	8,5%	,7%	3,8%	00,0%
	% within Pendidikan	00,0%	00,0%	00,0%	00,0%
	% of Total	8,5%	,7%	3,8%	00,0%

Chi-Square Tests

		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Chi-Square	Pearson	,905 ^a		,007
	Likelihood Ratio	1,594		,003

Linear-by-Linear Association	,811		003
N of Valid Cases	6		

a. 4 cells (66,7%) have expected count less than 5.
The minimum expected count is ,38.

Risk Estimate

	alue
Odds Ratio for infeksi STH (positif / negatif)	

a. Risk Estimate statistics cannot be computed. They are only computed for a 2*2 table without empty cells.

4. Pekerjaan

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	Count	Percent	Count	Percent	Count	
Infeksi STH * pekerjaan	6	6,3%		,7%	7	100,0%

Infeksi STH * pekerjaan Crosstabulation

		pekerjaan				Total
		RT	etani	elajar	aryawan / karyawati	
Infeksi STH	Count					
	Percent within Infeksi STH	,0%	,0%	100,0%	,0%	100,0%

	within pekerjaan	%	,0%	,0%	7,8%	,0%	9,2%
	Total	% of	,0%	,0%	9,2%	,0%	9,2%
		Count			3		1
	within Infeksi STH	%	4,3%	,8%	1,9%	9,0%	00,0%
negatif	within pekerjaan	%	00,0%	00,0%	2,2%	00,0%	0,8%
	Total	% of	1,5%	,8%	0,0%	5,4%	0,8%
		Count			8		6
	within Infeksi STH	%	1,5%	,8%	9,2%	5,4%	00,0%
Total	within pekerjaan	%	00,0%	00,0%	00,0%	00,0%	00,0%
	Total	% of	1,5%	,8%	9,2%	5,4%	00,0%

Chi-Square Tests

	alue	f	symp. Sig. (2-sided)
Chi-Square	Pearson	,751 ^a	432
Ratio	Likelihood	,186	242
Linear Association	Linear-by-Linear	339	561
Cases	N of Valid	6	

a. 7 cells (87,5%) have expected count less than 5.
The minimum expected count is ,19.

Risk Estimate

	alue
Odds Ratio for Infeksi STH (positif / negatif)	

a. Risk Estimate
statistics cannot be computed. They are
only computed for a 2*2 table without
empty cells.

	Z	5		MA	aryawan				
	B	0		MA	RT				
0	K	5		MA	etani				
1	P	7		D	aryawan				
2	K	8		D	RT				
3	S	6		MA	elajar				
4	I	5		MA	elajar				
5	K	5		MA	elajar				
6	S	4		MA	elajar				
7	S	9		MA	RT				
8	D			D	elajar				
9	R	3		MP	elajar				
0	I	5		MA	elajar				

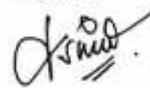
1	S	7		MA	elajar				
2	W	4		MP	elajar				
3	A			D	elajar				
4	K			D	elajar				
5	D			D	elajar				
6	K			D	elajar				

LEMBAR KONSULTASI KARYA ILMIAH
JURUSAN ANALIS KESEHATAN POLTEKKES KEMENKES MEDAN

Nama : Hayunisaq
NIM : P07534015067
Dosen Pembimbing : Suparni, S.Si, M.Kes
Judul KTI : Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) Terhadap Karakteristik Masyarakat Lingkungan Sekitar Peternakan Di Daerah Klumpang Kampung Kecamatan Hamparan Perak

No.	Hari/Tanggal	Masalah	Masukan	TT Dosen Pembimbing
1.	Senin, 21 Mei 2018	Persiapan alat yang akan digunakan.	Sterilkan alat yang akan digunakan.	g
2.	Senin, 21 Mei 2018	Pengambilan sampel.	Tentukan tempat yang akan diteliti.	g
3.	Selasa, 22 Mei 2018	Pengolahan sampel.	Disesuaikan dengan prosedur kerja.	g
4.	Rabu, 23 Mei 2018	Prosedur kerja penelitian.	Disesuaikan dengan prosedur kerja di proposal.	g
5.	Senin, 28 Mei 2018	Hasil penelitian.	Disesuaikan dengan tabel identifikasi.	g
6.	Senin, 25 Juni 2018	Pembahasan dan saran	Disesuaikan dengan jurnal yang menjadi sumber pustaka.	g
7.	Selasa, 26 Juni 2018	Abstrak	Disesuaikan dengan buku panduan KTI.	g.

Medan, 30 Juni 2018
Dosen PA



Suparni, S.Si M.Kes